

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Profil Kecamatan Tabir Selatan

Pada mulanya, wilayah yang saat ini bernama Kecamatan Tabir Selatan merupakan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) dengan nama Hitam Ulu yang dibentuk oleh adanya Program Transmigrasi pada Tahun 1983. Terdiri dari 9 (sembilan) Satuan Pemukiman (SP), yakni SPA, SPB, SPC, SPD, SPE, SPF, SPG, SPH dan SPJ. Masing-masing satuan pemukiman dikepalai oleh Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) yang merupakan pegawai Departemen Transmigrasi. Penduduk pada saat itu merupakan para transmigran yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian kecil penduduk setempat (lokal).

UPT Hitam Ulu masuk dalam Wilayah Kecamatan Tabir. Sejak tahun 1989, satuan pemukiman dalam Wilayah UPT Hitam Ulu diubah menjadi desa. Dari 9 (Sembilan) satuan pemukiman yang ada dibentuk menjadi 6 (enam) desa, yakni:

- a. Desa Sinar Gading (wilayah SPD dan SPE);
- b. Desa Muara Delang (wilayah SPC);
- c. Desa Sungai Sahut (Wilayah SPA);
- d. Desa Bunga Antoi (Wilayah SPB);
- e. Desa Rawa Jaya (Wilayah SPH dan SPJ);
- f. Desa Bungo Tanjung (Wilayah SPF dan SPG).

Setelah memasuki orde reformasi dan otonomi daerah, enam desa di Wilayah UPT Hitam Ulu kemudian bersepakat untuk membentuk kecamatan baru. Setelah melalui proses yang sangat panjang, pada akhirnya Wilayah UPT Hitam Ulu berhasil menjadi kecamatan baru yang diberi nama Kecamatan Tabir Selatan. Dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Merangin Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pembentukan Kecamatan Tabir Selatan (Lembaran Daerah Kabupaten Merangin Tahun 2004 Nomor 17 Seri A) dan diresmikan oleh Bupati Merangin pada tanggal 14 Maret 2005.

#### 2. Kondisi Geografis

Luas wilayah Kecamatan Tabir Selatan  $\pm$  124,66 KM<sup>2</sup>. Saat ini, terdiri dari 8 (delapan) desa, 36 (tiga puluh enam) dusun dan 184 (seratus delapan puluh empat) Rukun Tetangga. Kecamatan Tabir Selatan berada pada ketinggian 60 mdpl dengan

curah hujan rata-rata 3.565 mm/th. Batas-batas Kecamatan Tabir Selatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tabir Ilir dan Kecamatan Margo Tabir.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pamenang Barat dan Kecamatan Pamenang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Margo Tabir.
- e. Ibukota Kecamatan Tabir Selatan berada di Desa Rawa Jaya.

### 3. Profil Desa Mekar Jaya

Letak Desa Mekar Jaya dikawasan perkampungan yang dihuni sekitar 2603 jiwa, yang terdiri dari 1277 jiwa laki-laki dan 1326 jiwa perempuan luas desa Mekar Jaya sendiri kurang lebih 12,00512112 KM. Batas-batas wilayah Desa Mekar Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Mekar Limau Manis Kec Tabir Ilir
- b. Sebelah Selatan : Desa Bungo Tanjung Kec Tabir Selatan
- c. Sebelah Barat : Desa Lubuk Bumbun Kec Margo Tabir
- d. Sebelah Timur : Desa Rawa Jaya Kec Tabir Selatan

Sementara untu letak geografis desa Mekar Jaya sendiri terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut 200 meter, banyaknya curah Hujan 500 s-d 3.000 mm pertahun. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 50 Km 1,5 Jam sementara untuk jarak dari Ibu Kota Propinsi 400 Km 7 Jam.

### 4. Struktur Organisasi Desa Mekar Jaya

NO	NAMA	JABATAN	NO SK	PENDIDIKAN
1	Lasno	Kepala Desa	No.21 Tahun 2021	SMA
2	Ahmad Safi'i	Sekretaris Desa	No. 18 Tahun 2021	Sarjana (S1)
3	Lilik Sutiono	Kasi Pemerintahan	No. 18 Tahun 2021	D3
4	Estanto	Kasi Kesra	No. 18 Tahun 2021	SMA
5	Desi Nur Istikhomah	Kaur Keuangan	No. 18 Tahun 2021	Sarjana (S1)
6	Ninik Sumarni	Kaur	No. 18	Sarjana (S1)

		Umum	Tahun 2021	
7	Ruslan Efendi	Kadus Bungo Jaya	No. 03 Tahun 2022	SMA
8	Ahmad Rozikin	Kadus Bungo Raya	No. 18 Tahun 2021	SMA
9	Andar Yunanto	Kadus Bungo Salam	No. 18 Tahun 2021	SMA

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pendesripsisan data hasil temuan di lapangan ini merupakan, bagian yang sangat penting, diaman pada bagian ini, peneliti berusaha menjabarkan apa yang telah peneliti peroleh selama di lapangan baik itu melalui metode dokumentasi, wawancara langsung maupun pengamatan atas segala hal yang tampak di lingkungan yang tengah peneliti teliti. Data yang akan dijabarkan ialah mengenai pengendalian emosi ibu muda dalam mengasuh anak di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Jambi.

**1. Emosi ibu yang sudah memiliki anak pada usia muda di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi.**

Setiap individu mempunyai respon yang berbeda terhadap suatu hal, termasuk pandangan individu mengenai pernikahan dan keluarga. Respon berbeda yang ditunjukkan masing-masing individu meski pada topik yang sama ini lah, yang menjadikan kondisi psikologis setiap individu berbeda meski mereka dihadapkan dalam satu persoalan yang sama, dalam hal ini ialah menikah di usia dini.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan, mengenai keadaan emosi perempuan yang sudah menjadi ibu di usia muda, ada dua poin yang dapat diambil mengenai emosi ibu muda yang sudah memiliki anak, yaitu: emosi ibu yang stabil, dan kurang stabil.

Kestabilan emosi adalah keadaan emosi seseorang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsang emosional tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik dan tidak menunjukkan gejala ketegangan atau gangguan emosional.

Sementara, bagi individu yang tidak dapat menstabilkan emosinya akan berkebalikan dengan individu yang memiliki kestabilan emosi dalam merespon rangsangan yang diterima di lingkungan individu.

Kestabilan emosi yang dimiliki ibu ibu muda ini bergantung pada situasi dan kondisi, yang mana, emosi tidak selalu turun, dan juga tidak selalu meluap-luap. Beberapa hal yang dapat memicu kesetabilan emosi ibu, yaitu: keluarga yang harmonis, anak yang menurut dan tidak rewel, serta perekonomian keluarga yang stabil atau tidak kekurangan.

a. Keluarga Harmonis

Keadaan keluarga yang rukun ini bukan berarti pasangan suami istri tidak pernah cekcok, akan tetapi persoalan-persoalan yang ada dalam rumah tangga dapat terselesaikan dengan cepat dan tidak berlarut-larut. Seperti yang diutarakan oleh informan 1 mengenai kerukunan dalam keluarga, ia mengatakan bahwa keharmonisan dalam suatu keluarga merupakan kunci utama kesetabilan emosi seorang istri, apa bila ada masalah dalam keluarga, cukup suami dan istri yang ikut andil dalam proses penyelesaian, tidak perlu ada pihak ketiga, karena rata-rata, apabila ada pihak ketiga yang ikut ampur dalam persoalan keluarga, buan masalah yang terselesaikan tapi justru sebaliknya, masalah akan semakin besar.<sup>1</sup>

Permasalahan dalam keluarga yang awalnya kecil namun berlarut-larut bahkan sampai melibatkan pihak ketiga sehingga masalah tidak kunjung selesai ini lah nanti yang akan mempengaruhi kestabilan emosi. Informan 1 juga mengatakan bahwa, seorang ibu yang masih tinggal bersama keluarga ssuami dalam artian ikut mertua sangat mungkin emosinya tidak stabil dan sering meluap-luap.<sup>2</sup>

b. Anak Mudah Diatur

Ibu muda yang masih pada usia belasan tahun, dan sudah memiliki buah hati memang sangat rentan dalam hal emosi, hal ini dapat dikarenakan karea ibu

---

<sup>1</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>2</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

muda yang masih ingin merasakan kehidupan remaja, akan tetapi sudah memiliki tanggung jawab besar sebagai seorang istri merangkap tanggung jawab menjadi ibu. Hal tersebut sangat miris karena dapat dibayangkan seorang anak yang mengasuh anak pasti memiliki tingkat kesabaran berbeda dengan orang dewasa yang sudah matang secara emosi.

Anak-anak yang mulai berkembang dan mulai mengenal lingkungannya pastilah anak sangat aktif dan ingin tahu, sehingga tidak jarang keingin tahun anak tersebut membuat orang tua ketar-ketir khawatir sehingga memicu emosi dari para ibu-ibu.

Informan 3 mengatakan bahwa, ia memiliki anak yang berusia empat tahun, masa emas anak yang setiap harinya selalu aja ada yang ditanyakan dan hal-hal diluar dugaan yang dilakukan, terkadang sebagai ibu, informan 3 merasa kewalahan jika anak selalu bertanya sampai tidak jarang ia meninggikan suaranya.<sup>3</sup> Terlebih jika anak sudah mulai melaukan aksi-aksi diluar kendali dan sangat sulit untuk dilarang. Hal tersebut sangat membuat emosi ibu meluap tak terkendali

c. Perekonomian Keluarga Stabil

Mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga, sedang an istri memiliki peran untuk mencukupkan segala macam kebutuhan rumah tangga. Kerja sama serta komunikasi yang baik dalam keluarga inilah yang menjadikan keluarga rukun.

Mencari nafkan memang kewajiban suami, tapi, tidak jarang pula seorang istri membantu suaami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut tidak jadi masalah asalkan sudah terjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri mengenai perannya dalam suatu keluarga.

Informan 6 selaku suami dari informan 3 ngataan bahwa, ia tidak membatasi istrinya apabila sang istri mau bekerja setelah menikah dan memiliki anak, asalkan

---

<sup>3</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

tugas-tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga tidak terabaikan.<sup>4</sup>

Berbeda dengan informan 6, informan 2 mengatakan bahwa, ia lebih memilih fokus dengan anak-anaknya di rumah, karena ia memiliki dua anak balita yang masih memerlukan pengawasannya, sehingga seringkali suaminya harus bekerja lebih lama dari seharusnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga, suaminya tidak keberatan untuk bekerja keras demi keluarga, karena memang sudah menjadi tanggung jawabnya.<sup>5</sup>

Perkawinan memang tidak terlepas dari istilah nafkah yang berarti “belanja”. Nafkah merupakan kewajiban seorang suami untuk memberikan sesuatu kepada istri, kerabat dan miliknya sebagai keperluan pokok bagi mereka. Hukum nafkah sendiri adalah wajib yang merupakan hak istri terhadap suami sebagai akibat telah terjadinya akad nikah yang sah.<sup>6</sup>

Menurut peneliti, dengan adanya kewajiban suami untuk mencukupi kebutuhan istri utamanya nafkah lahir yang berupa materi, akan meminimalisir terjadinya huruf hara dalam rumah tangga, dengan demikian dapat memungkinkan bahwa istri akan memiliki emosi lebih stabil karena tidak memiliki beban pikiran dari segi ekonomi.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja sangatlah banyak, namun bagi remaja di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung terjadinya pernikahan dini. Faktor pendukung terjadinya pernikahan dini

---

<sup>4</sup> Khoiril ahauda, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 6, transkrip.

<sup>5</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>6</sup> Muhammad Habib, Faktor Ekonomi Sebagai Alasan Perceraian (Studi Kasus Pengadilan Agama Kelas 1 B Stabat Tahun 2019), *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling keluarga*, 2, No. 2, (2020), 253. Dimaksud pada 2 Februari 2022 <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/736>

dapat peneliti rangkum berdasarkan hasil dari wawancara di lapangan kepada para informan. Adapun faktor-faktor tersebut ialah:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi alasan seorang wanita memilih untuk menikah di usia dini. Seperti pernyataan dari Informan 2 yang mengatakan bahwa ia berasal dari keluarga menengah kebawah, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya sang ayah yang bekerja, sementara sang ibu di rumah untuk mengasuh anak, sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari terkadang masih kurang, selain itu, Informan 2 juga memiliki tiga adik yang masih bersekolah, sehingga menikah merupakan salah satu cara untuk meringankan beban keluarga.<sup>7</sup>

b. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dijalani setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat pastilah berbeda-beda. Pada umumnya, semangkin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin lama menunda pernikahan, meski tidak berlaku untuk semua orang, tapi seseorang yang memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi akan cenderung memilih untuk memantapkan karir terlebih dahulu sebelum membangun rumah tangga.

Pernyataan dari Informan 6, seorang suami yang masih berusia dua puluh tahun dan menikah dengan perempuan yang masih berusia enam belas tahun, ia mengatakan bahwa, ia memutuskan untuk menikahi istrinya saat ini dikarenakan ia sudah merasa mampu secara finansial untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, karena sejak lulus SMA ia langsung terjun ke dunia kerja, meski bukan pekerjaan bergaji besar, tapi pekerjaan tersebut sudah dirasa cukup untuk menafkahi keluarga kecilnya.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan faktor pendidikan, Informan 1 mengatakan bahwa, ia yang hanya lulusan SMP merasa tidak ada peluang di dunia kerja, ia sempat bekerja sesaat setelah lulus SMP menjadi peramu saji di salah satu rumah makan, namun karena pendidikan yang kurang serta tidak memiliki

---

<sup>7</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>8</sup> Khoiril Huda, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 6, transkrip.

keterampilan upah yang diterima satu bulan sekali tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Atas dasar tersebut, Informan 1 memutuskan untuk menikah di usianya yang masih 16 tahun waktu itu.<sup>9</sup>

c. Faktor Orang Tua

Lingkungan masyarakat tempat seseorang tinggal tidak luput untuk menjadi faktor terjadinya pernikahan dini. Karena dalam masyarakat inilah berkembang tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan masyarakat sealam bertahun-tahun lamanya. Dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya masih rendah dalam hal pendidikan umumnya berkembang tradisi bahwa mebiakah lebih cepat adalah hal baik, terutama untuk perempuan, karena perempuan yang berusia duapuluh tahun ke atas sudah di kategorikan sebagai perawan tua.

Informan 3 mengatakan bahwa, ia menikah tepat saat ia lulus dari pendidikan SMA, hal tersebut ia pilih karena ia bingung untuk bekerja karena tidak memiliki keterampilan sementara itu, kekasihnya sudah mengajaknya menikah. Kalau ia tidak bersedia menikahi kekasihnya, dan lebih memilih berpacaran, dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, karena ia sudah berpacaran sejak masih dibangku SMA, dan sang kekasih juga sudah sering bertamu ke rumahnya.<sup>10</sup>

Informan 2 mengatakan bahwa, umumnya orang tua di tempatnya tinggal lebih suka apa bila anak gadisnya cepat menikah, selian karena tidak lagi bertanggung jawab atas finansial anak, ada kebanggaan tersendiri apabila sang anak menikah diusia muda. Umumnya perempuan yang belum menikah di usia dua puluh tahun ke atas akan menjadi bahan perbincangan tetangga.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>10</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.



### 3. Pengendalian emosi ibu muda di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi selama mengasuh anak.

Emosi, seringkali diartikan sebagai suatu hal yang negatif, padahal emosi itu sendiri masih bersifat umum yang meliputi seluruh gejolak dalam diri setiap individu. Emosi yang ditunjukkan seorang individu ini dapat berupa emosi bahagia, sedih, marah, cemas, kecewa, dan lain-lain. Munculnya berbagai macam emosi ini dapat didasari oleh rangsangan dari lingkungan sekitar individu atau ketika individu berada dalam situasi tertentu, maka emosi yang muncul adalah luapan perasaan atas situasi yang tengah individu hadapi.

Mengasuh anak usia muda yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, merupakan suatu keadaan yang dapat memicu meluapnya emosi individu, untuk itu dibutuhkan pengendalian emosi yang baik agar emosi yang diluapkan tidak merugikan dan tidak menimbulkan penyesalan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengendalikan emosi, tergantung masing-masing individu serta situasi yang tengah dihadapi individu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh ibu-ibu muda untuk mengendalikannya emosi, terutama ketika emosi negatif mereka sudah hampir mencapai batas, adapun hal-hal yang dilakukan untuk mengendalikan emosi ibu-ibu muda tersebut, yaitu:

#### a. Tidur (Istirahat)

Kelelahan karena kegiatan sehari-hari seringkali membuat emosi tidak stabil, merasa energi terkuras habis untuk kegiatan yang dilakukan sehari-hari adalah hal yang lumrah. Sehingga tidur atau beristirahat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari tersebut merupakan cara untuk meredakan emosi. Informan 1 mengatakan bahwa, ketika ia merasa lelah dengan rutinitasnya sehari-hari mengurus anak, mengurus rumah, mengurus suami, ia akan lebih sering marah-marah, semua hal yang dilakukan anak dan suaminya akan terlihat salah dimatanya.<sup>12</sup>

Ketika merasa lelah dengan rutinitas sehari-hari Informan 2, memilih untuk tidur dan tidak mengerjakan kegiatan apapun, ia akan mulai mengerjakan rutinitasnya setelah ia bangun tidur dan merasa lebih baik, karena

---

<sup>12</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara, transkrip.

menurutnya bekerja dengan emosi yang negatif akan membuat pekerjaan semakin sulit dan justru semakin membuat emosi tidak dapat dikendalikan.<sup>13</sup>

b. Menangis

Jenuh dengan rutinitas sehari-hari memang sangat wajar dirasakan, apalagi ibuibu yang setiap hari hanya berada di rumah tidak bersosialisasi dengan orang lain selain orang-orang di rumahnya. Terlebih yang tengah dibicarakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu muda yang masih berusia remaja yang seharusnya masih menikmati masa remaja mereka dengan bermain dengan teman sebaya mencari banyak pengalaman, namun sudah memiliki tanggung jawab untuk mengurus keluarga. Sebagai remaja yang notabeneanya memiliki emosi yang tidak stabil namun dituntut keadaan pastilah merasa stress tak jarang sampai meluapkan emosi ke hal-hal negatif.

Informan 3 mengungkapkan bahwa, ketika ia merasa lelah, terkadang ada banyak macam perasaan yang tidak bisa dijelaskan dan membuat dadanya sesak, saat itulah ia memilih meluapkan emosinya dengan menangis. Ia akan menjauh dari buah hatinya, entah di kamar atau di kamar mandi, ketempat yang sepi untuk menangis. Hal ini ia lakukan agar sang anak tidak mengkhawatirkan ibunya yang tiba-tiba menangis.<sup>14</sup>

Selain Informan 3, Informan 1 juga melakukan hal yang sama ketika ia merasa terlalu lelah, ia akan bercerita kepada sang suami, sampai menangis, menceritakan apapun yang menjadi bebannya, apa yang dipikirkan sampai ia merasa alega, bahkan tak jarang kalimat yang diucapkan berulang-ulang sampai dua atau tiga kali.<sup>15</sup>

c. Meninggalkan Rutinitas Sebentar

Meninggalkan rutinitas sehari-hari untuk mengendalikan emosi adalah hal yang dapat dilakukan, untuk menjaga emosi tetap stabil. Beberapa orang lebih memilih berlibur barang sehari untuk melepaskan penat dari

---

<sup>13</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>15</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

rutinitasnya, atau melakukan hobi yang sudah ditinggalkan sejak lama. Informan 2 mengatakan bahwa, ketika merasa stress dan sangat penat, ia mengajak suaminya berlibur entah ke pantai, atau sekedar ke tempat wisata dekat rumah, hal tersebut ia lakukan untuk meliburkan diri dari rutinas yang tiada henti.

Sementara informan 3 lebih memilih berkunjung ke rumah orang tuanya untuk melepas penat, bertemu keluarga yang sudah lama tidak berjumba, berkomunikasi dengan orang yang berbeda membuat ia dapat merasa lebih baik, karena setiap harinya selalu bertemu dengan orang yang sama dan dengan rutinitas yang sama membuat ia jenuh.<sup>16</sup>

Peneliti bermaksud memberikan saran bahwa dalam mengendalikan emosi selain dengan beberapa cara diatas dapat dilakukan juga dengan cara pendekatan kepada Allah Yang Maha Esa. Pendekatan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan berlapang dada atau sabar, bersyukur, berprasangka baik dan berpuasa. Orang yang sabar akan selalu tabah sehingga mampu untuk menahan diri dan mengendalikan emosi. Seseorang yang bersyukur akan selalu berpikir positif sehingga memiliki pikiran yang tenang, seseorang yang berpikir dengan tenang tak akan meluapkan emosinya dengan cara yang salah. Berpuasa juga dapat menstabilkan emosi karena dengan berpuasa dapat menghindarkan kita dari makanan-makanan yang dapat memicu emosi seperti makanan yang tinggi kolestrol.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Pengendalian Emosi ibu yang sudah memiliki anak pada usia muda di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi.

Emosi sering kali disangkut pautkan dengan perasaan negatif, atau lebih condong emosi adalah suatu amarah yang tengah dirasakan individu, namun kenyataannya emosi dan perasaan bukan lah hal yang sama. Emosi bersifat lebih intens dibandingkan perasaan sehingga perubahan jasmaniah yang ditimbulkan oleh emosi lebih jelas dibandingkan perasaan.

---

<sup>16</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

Emosi secara umum adalah penggambaran segala bentuk perasaan dalam diri individu baik positif maupun negatif. Setiap individu memiliki semua emosi, namun emosi yang tampak atas suatu rangsangan akan berbeda pada masing-masing individu. Meluapkqn emosi tentunya tidak buruk, akan tetapi apabila emosi yang ditunjukkan terlalu berlebihan tentu akan berdampak negatif. Maka dari itu, perlunya pengendalian emosi yang matang untuk menyikapi setiap kejadian.

Mengasuh anak dalam suatu kehidupan rumah tangga pun juga salah satu bentuk rangsangan yang dapat membuat emosi seseorang berubah-ubah, baik negatif maupun positif, untuk itu, perlunya pengendalian emosi untuk menstabilkan emosi dalam mengasuh anak. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi kestabilan emosi ibu muda dalam mengasuh anak adalah:

a. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis pastilah keadaan keluarga yang diharapkan oleh setiap orang, keluarga yang harmonis bukan berarti keluarga yang tidak terdapat pertengkaran didalamnya, hanya saja setiap permasalahan yang ada dalam keluarga dapat dihadapi dengan kepala dingin dan terselesaikan dengan cepat, dan tidak perlu melibatkan pihak lain. Hasil wawancara dengan Informan 1 mengenai keharmonisan dalam rumah tangga, bahwa keharmonisan dalam suatu keluarga merupakan kunci utama kesetabilan emosi seorang istri, apa bila ada masalah dalam keluarga, cukup suami dan istri yang ikut andil dalam proses penyelesaian, tidak perlu ada pihak ketiga, karena rata-rata, apabila ada pihak ketiga yang kiut campur dalam persoalan keluarga, bukan masalah yang terselesaikan tapi justru sebaliknya, masalah akan semakin besar.<sup>17</sup>

Pernyataan dari Informan 1 tersebut mendapat dukungan dari Informan 3, karena ia masih tinggal bersama mertua, terkadang ibu mertuanya ikut campur dalam setiap pembicaraan antara informan 3 dan suami

---

<sup>17</sup> Mawar Pusita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

sehingga tidak jarang setiap pembicaraan yang diawali baik-baik berakhir dengan kurang baik.<sup>18</sup>

Bukan hanya mertua, siapa pun yang ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain tidak akan membuat masalah menjaddi selesai, meskipun itu orang terdekat, ungkapan tersebut berasalh dari wawancara dengan Informan 2. Informan 2 lebih memilih berhenti berbicara ketika ada pihak lain yang tiba-tiba datang ketika ia tengah berdiskusi dengan sang suami.<sup>19</sup>

Menjaga keharmonisan rumah tangga bukan hanya tugas istri tapi juga tugas suami sebagai kepala keluarga, sebagai suami Informan 5 lebih memilih menyelesaikan persoalan rumah tangganya ketika anak-anak sudah tidur agar ia dan istri lebih intens dan dapat berbicara dari hati ke hati.<sup>20</sup>

Pihak luar yang iku campur dalam persoalan rumah tangga ini, dapat dianggap sebagai suatu rangsangan yang berasal dari lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi individu. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri-ciri emosi menurut Yusuf, yang mana emosi lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berfikir.<sup>21</sup> Berdasarkan pemaparan dari peneliti serta ciri-ciri emosi yang di katakan Yusuf, peneliti berkesempatan bahwa, pihak luar dalam hal ini mertua atau ipar dianggap sebagai rangsangan emosi yang berasal dari lingkungan, emosi yang tampak pada diri individu ini berdasarkan penilaian subyektif yang ia lakukan terhadap rangsangan tersebut.

---

<sup>18</sup> Fika Maiani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>19</sup> Ira Setiawai, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>20</sup> M. Syari, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>21</sup> Taty Fauzi dan Syska Purnama sari, Kemampuan Pengendalian Emosi pada Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling, 2018, 4. Dimaksud pada 2 Februari 2022 <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497>

### c. Anak Mudah Diatur

Anak-anak yang mulai berkembang dan mulai mengenal lingkungannya pastilah anak sangat aktif dan ingin tahu, sehingga tidak jarang keingin tahun anak tersebut membuat orang tua ketar-ketir khawatir sehingga memicu emosi dari para ibu.

Informan 3 yang menyatakan bahwa ia sering kewalahan dengan anak nya yang baru berusia empat tahun, karena ssering kali anakny amelakukan hal-hal di luar dugaan.<sup>22</sup> Hal tersebut juga dirasakan oleh Informan 1 dan Informan 2. Informan 1 menuturkan bahwa, usia kanak-kanak memang membutuhkan perhatian lebih dari orang tua, akan tetapi pekerjaan lain yang harus orang tua utamannya ibu lakukan sehingga tidak 24 jam memperhatikan sang anak, dan tiba-tiba anak sudah mennggis entah karena jatuh atau yang lainnya, sering kali membuat orang tua stress.<sup>23</sup>

Menurut Informan 2, sebenarnya yang membuat seorang ibu menjadi stress bukan hanya karena anak yang rewel, tetapi, suami atau mertua yang menyalahkannya karena anak menangis, seolah-olah dia tidak bisa menjaga sang anak.<sup>24</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa, emosi yang dirasakan para ibu muda termasuk dalam jenis emosi sekunder. Menurut Nadhiroh, emosi sekunder ialah gabungan dari berbagai bentuk emosi primer dan dipengaruhi oleh kondisi budaya dan lingkungan dimana individu tinggal.<sup>25</sup> Peneliti berkesempatan lingkungan individu yang ikut

---

<sup>22</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>23</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>24</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>25</sup> Yahdinil Firda Nadhiroh, Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia) *Saintifika Islamica* 2 No.1 (2015), 55. Diakses pada 3 September 2021

[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinbante.n.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284&ved=2ahUKewiW7aqehMzyAhUymuYKHRopANAQFnoECACQAO&usg=AOvVaw1\\_VIGTRJf8Lm7oUjli5N0G](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinbante.n.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284&ved=2ahUKewiW7aqehMzyAhUymuYKHRopANAQFnoECACQAO&usg=AOvVaw1_VIGTRJf8Lm7oUjli5N0G)

serta dalam cara seorang ibu mengasuh anak membuat seorang ibu menjadi sedikit tertekan karena ruang gerak ya menjadi terbatas, hal tersebut mempengaruhi kestabilan emosi karena merasa apa yang dilakukannya terlihat salah.

d. Perekonomian Keluarga Stabil

Mencari nafkah memang kewajiban suami, tapi, tidak jarang pula seorang istri membantu suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut tidak jadi masalah asalkan sudah terjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri mengenai perannya dalam suatu keluarga.

Pernyataan Informan 6 yang merupakan suami dari Informan 3 mengenai urusan nafkah dalam rumah tangga, ia membebaskan apakah ingin bekerja atau tetap di rumah.<sup>26</sup> Pernyataan tersebut ia sampaikan kepada istrinya dengan jelas, apabila memilih secara penuh mengurus rumah tangga artinya ia harus menerima berapapun nafkah yang di beri, akan tetapi jika sang istri memilih bekerja, uang yang ia peroleh dapat dipergunakan untuk hal pribadinya asalkan anak-anak dan keluarga tidak sampai kekurangan.

Pernyataan dari Informan 6 tersebut mendapat tanggapan dari Informan 3, benar hal tersebut memang sudah mereka bicarakan dan sudah memperoleh kesepakatan, sang istri pun tidak merasa keberatan apabila ia harus bekerja, tapi untuk saat ini ia tidak bekerja.<sup>27</sup>

Informan 2 yang mengatakan bahwa ia lebih memilih secara penuh menjadi ibu rumah tangga dan tidak berminat untuk bekerja, karena ia merasa suaminya mampu menafkahi dia dan dua anaknya.<sup>28</sup> Informan 5 yang merupakan suami dari informan 2 pun tidak

---

<sup>26</sup> Khoirul Hud, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 6, transkrip.

<sup>27</sup> Fika Maiani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>28</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

keberatan dengan keputusan sang istri, asalkan sang istri dapat mengatur keuangan rumah tangga dengan baik.<sup>29</sup>

Apa pun keputusan yang ada dalam rumah tangga memang harusnya disepakati oleh kedua belah pihak, apalagi menyangkut keuangan. Karena keuangan merupakan hal pokok dalam kehidupan tidak hanya dalam kehidupan rumah tangga. Pernyataan peneliti tersebut disambut persetujuan oleh setiap informan. Mereka beranggapan, bahwa kekurangan dalam hal finansial adalah awal dari pertengkaran. Pernyataan dari informan 1 bahwa apabila dalam keluarga sudah sampai pada kekurangan dalam hal finansial, seringnya persoalan kecil apa pun akan terlihat salah, karena fokus pikirannya adalah tidak punya uang sedangkan kebutuhan semakin meningkat.<sup>30</sup>

Keretakan keluarga karena faktor ekonomi adalah masalah nafkah keluarga, diantara mereka terdapat suami yang tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya dan tidak bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya, dan terdapat pula diantara suami yang sebenarnya bertanggung jawab dan tetap berusaha memberikan nafkah, akan tetapi istrinya bergaya hidup mewah sehingga ia menuntut nafkah yang tidak bisa dipenuhi oleh suaminya dan kemudian mengajukan perceraian.<sup>31</sup>

## **2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi.**

Pernikahan atau Perkawinan merupakan kesatuan dua individu laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan yang saling mencintai, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dukungan, saling melayani,

---

<sup>29</sup> M. Syarif wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>30</sup> Mawar Pus, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>31</sup> Muhammad Habib, Faktor Ekonomi Sebagai Alasan Perceraian ( Studi Kasus Pengadilan Agama Kelas B Stabat Tahun 2019) *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling keluarga*, 2 No.2, (2020), 257-258. Diakses pada 2 Februari 2022 <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/736>



kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama.<sup>32</sup>

Kebijakan mengenai pernikahan ini di muat dalam UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 menjelaskan batas usia minimal menikah bagi perempuan 16 tahun dan lelaki 19 tahun.<sup>33</sup> Namun, realitanya dalam masyarakat, calon-calon pengantin tersebut tidak semuanya berusia 19 tahun ke atas, masih banyak calon pengantin yang berusia kurang dari 19 tahun.

Pernikahan yang terjadi sebelum usia yang ditetapkan oleh UU perkawinan dapat digolongkan sebagai pernikahan dini, karena para calon pengantin masih dikategorikan anak dibawah umur. Pernikahan dini yang terjadi di masyarakat sudah seperti tradisi turun temurun yang tidak bisa di tinggalkan, kalaupaun ada beberapa orang yang memilih menikah di usai matang, tetapi lebih banyak pasangan yang memilih menikah di usia muda.

Terjadinya pernikahan dini tidak luput dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat sehingga seseorang memilih untuk menikah daripada berkarir. Beberapa hal yang melatar belakangi pernikahan dini tersebut sudah peneliti simpulakn menjadi beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Pernyataan Informan 2 mengenai alasannya menikah karena ingin meringankan beban orang tua. menikah menjadi pilihannya karena ia merasa tidak memiliki keahlian untuk berkarir sementara untuk melanjutkan pendidikan orang tuanya tidak memiliki biaya, dan ia pun masih memiliki adik yang harus disekolahkan oleh orang tuanya.<sup>34</sup>

Pernyataan dari Informan 2 tersebut sesuai dengan faktor yang melatar belakangi pernikahan dini yang dicantumkan dalam buku karya Hardioni, bahwa Biasanya ini terjadi ketika keluarga si gadis berasal dari keluarga kurang

---

<sup>32</sup> Desy Aniqotsunainy dan Nurhapsari Pradnya Paramytha, Penguatan Keluarga Sakinah Bagi Ibu Muda Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6, No 1, (2017), 29-30. Diakses pada 3 September 2021

<https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/5>

<sup>33</sup> Eddy Fadlyana dkk, Pernikahan usia dini dan permasalahannya, *Sari Pediatri*, 11, No. 2, (2009), 137. Diakses pada 5 September 2021 <http://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/607>

<sup>34</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

mampu. Orang tuanyapun menikahkan si gadis dengan laki-laki dari keluarga mapan. Hal ini tentu akan berdampak baik bagi si gadis maupun orang tuanya.<sup>35</sup>

Selain pernyataan dari Informan 2, Informan 3 juga menuturkan bahwa yang mendasarinya untuk menikah diusai dini adalah dari segi ekonomi, yang mana keluarganya yang kurang mampu memintanya segera menikah agar beban finansial kedua orang tuanya sedikit berkurang.<sup>36</sup>

Khaerani dalam jurnalnya mengatakan bahwa, Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah.<sup>37</sup> Pernyataan Informan serta pendapat yang dikemukakan oleh Khaerani, apabila ditarik benang merahnya maka, peneliti dapat menyimpulkan, sebenarnya para informan yang memutuskan menikah di usia dini karena tidak memiliki pilihan. Ekonomi yang kurang diharapkan dapat meningkat dengan menikah dini atau dengan kata lain mereka berharap dengan menikah agar ekonomi berubah menjadi lebih baik.

d. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang tinggi memang tidak menentukan hidup seseorang lebih baik dari orang yang tidak berpendidikan tinggi. Namun, tingginya pendidikan dapat merubah pola pikir seseorang terhadap suatu hal. Misalnya mengenai pernikahan dini yang sudah seperti tradisi dalam masyarakat, biasanya makin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin lama menunda pernikahan, meski tidak berlaku untuk semua orang, tapi seseorang yang memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi akan

---

<sup>35</sup> Abdi Fauji Hadiono, Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi, *Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9 No 2, (2018), 392-393. Diakses pada 20 September 2021 <https://core.ac.uk/download/pdf/230913797.pdf>

<sup>36</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>37</sup> Siti Nur Khaerani, Faktor Ekonomi dalam Pernikahan Dini Masyarakat Sasak Lombok, *Qawwam*, 13 No. 1, (2019), 5. Diakses pada 2 Februari 2022 [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/1619/874%23:~:text=3DFaktor%2520ekonomi%2520merupakan%2520salah%2520satu,sosial%2520atau%2520lingkungan%2520dan%2520pendidikan.&ved=2ahUKEwiZ\\_o\\_Wxbn5AhXQ7XMBHYePDWsQFnoECBAQBg&usg=AOvVaw1k4WsJvceA17vjR6pKDx\\_j](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/1619/874%23:~:text=3DFaktor%2520ekonomi%2520merupakan%2520salah%2520satu,sosial%2520atau%2520lingkungan%2520dan%2520pendidikan.&ved=2ahUKEwiZ_o_Wxbn5AhXQ7XMBHYePDWsQFnoECBAQBg&usg=AOvVaw1k4WsJvceA17vjR6pKDx_j)

cenderung memilih untuk memantapkan karir terlebih dahulu sebelum membangun rumah tangga.

Pernyataan dari Informan 6, seorang suami yang masih berusia dua puluh tahun dan menikah dengan perempuan yang masih berusia enam belas tahun, ia mengatakan bahwa, ia memutuskan untuk menikahi istrinya saat ini dikarenakan ia sudah merasa mampu secara finansial untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, karena sejak lulus SMA ia langsung terjun ke dunia kerja, meski bukan pekerjaan bergaji besar, tapi pekerjaan tersebut sudah dirasa cukup untuk menafkahi keluarga kecilnya.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan faktor pendidikan, Informan 1 mengatakan bahwa, ia yang hanya lulusan SMP merasa tidak ada peluang di dunia kerja, ia sempat bekerja sesaat setelah lulus SMP menjadi peramu saji di salah satu rumah makan, namun karena pendidikan yang kurang serta tidak memiliki keterampilan upah yang diterima satu bulan sekali tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Atas dasar tersebut, Informan 1 memutuskan untuk menikah di usianya yang masih 16 tahun waktu itu.<sup>39</sup>

Pernyataan dari para informan tersebut di kuatkan oleh Pohan dalam jurnalnya, bahwa suatu masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti akan berpikir dua kali untuk menikah dan menganggap bahwa pernikahan adalah hal yang kesekian.<sup>40</sup> Berbeda dengan masyarakat yang pendidikannya masih rendah, mereka pasti akan mengutamakan pernikahan karena hanya dengan cara tersebut mereka dapat mengisi kekosongan hari-hari anak-anak mereka dan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tingkat Pendidikan mempengaruhi tingkat kematangan kepribadian seseorang, dengan Pendidikan mereka akan lebih menyaring dan menerima suatu perubahan

---

<sup>38</sup> Khoirul Huda, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 6, transkrip.

<sup>39</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>40</sup> Nazli Halawani Pohan, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri, *Jurnal Endurance*, 2 No. 3, (2017), 426. Diakses pada 3 September 2021 <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>

yang baik, dan merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir mereka.

Pernyataan dari para informan tersebut membuat peneliti memiliki kesimpulan bahwa, seandainya paravinforman memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan, mungkin saja pernikahan dini tidak terjadi, karena semakin luas pergaulan maka akan semakin luas pula pola pikir seseorang.

e. Faktor Orang Tua

Pernikahan untuk anak perempuan, sebagian besarnya adalah keputusan dari keluarga. Dikatakan demikian, karena ketika seorang perempuan menikah, maka diperlukan adanya restu kedua orang tua terutama ayah, yang nantinya akan menjadi wali nikah, karena apabila dalam suatu pernikahan tidak ada wali nikah, maka pernikahan tersebut dikatakan tidak sah. Meskipun, wali nikah tersebut dapat diwakilkan, akan tetapi restu dari orang tua sangatlah utama.

Orang tua di masyarakat desa umumnya memiliki jenjang pendidikan yang rendah, karena yang menjadi fokus bukanlah pendidikan melainkan keterampilan dalam mencari nafkah. Sehingga masih sangat umum apabila orang tua memperbolehkan anak gadisnya untuk menikah di usia dini.

Sepertihalnya Informan 3 yang memilih menikah setelah menyelesaikan pendidikan SMA nya, karena permintaan orang tua, terlebih sng kekasih saat itu sudah sering bertamu sehingga orang tuanya khawatir apabila ia tidak segera menikah, maka akan menimbulkan fitnah.<sup>41</sup>

Pernyataan informan 3 tersebut didukung oleh Informan 2, yang mana menurut informan 2, para orang tua di tempatnya lebih bangga jika anak gadisnya sudah ada yang bersedia menikahi di usia muda, dan justru khawatir apabila di usia matang namun belum ada laki-laki yang berniat untuk menikahi anaknya.<sup>42</sup>

Pernikahan atas dasar dorongan dari orang tua ini sesuai dengan ungkapan dari Hadiono mengenai faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, yang mana ia mengatakan

---

<sup>41</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>42</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

bahwa entah karena khawatir anaknya menyebabkan aib atau takut anaknya melakukan zina saat berpacaran maka ada orang tua yang langsung menikahkan anaknya dengan pacarnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan serta teori yang dikemukakan oleh Hadiono, bahwa orang tua menjadi salah satu faktor yang mendasari terjadinya pernikahan dini, dimana, untuk memutuskan menikah anak harus mendapatkan restu dari orang tua, terlebih apabila yang akan menikah tersebut masih dibawah umur.

### **3. Pengendalian emosi ibu muda di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi selama mengasuh anak.**

Emosi, seringkali diartikan sebagai suatu hal yang negatif, padahal emosi itu sendiri masih bersifat umum yang meliputi seluruh gejolak dalam diri setiap individu. Emosi yang ditunjukkan seorang individu ini dapat berupa emosi bahagia, sedih, marah, cemas, kecewa, dan lain-lain. Munculnya berbagai macam emosi ini dapat didasari oleh rangsangan dari lingkungan sekitar individu atau ketika individu berada dalam situasi tertentu, maka emosi yang muncul adalah luapan perasaan atas situasi yang tengah individu hadapi.

Kaitannya dengan emosi ada beberapa teori para ahli yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu Ada dua pendapat tentang terjadinya emosi yaitu, nativistik (emosi adalah bawaan) dan pendapat empirik (emosi adalah hasil belajar). Salah satu penganut paham nativistik yang termasuk yang paling awal mengemukakan teori emosinya adalah Rene Descartes. Menurut Descartes, sejak lahir manusia mempunyai enam emosi dasar, yaitu: cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum.

Selain itu, terdapat teori empirik klasik yang didasarkan pada hubungan syaraf atau otak dengan rangsangan dari lingkungan. Pertama teori teori somatik dari Wiliam James, ia berpendapat bahwa, emosi adalah reaksi terhadap perubahan-perubahan dalam sistem fisiologi tubuh. Kedua, teori dari Canon dan Philip Bard, berdasarkan penelitiannya terhadap hewan, ia membuktikan bahwa reaksi motorik timbul setelah takut. Ketiga,

---

<sup>43</sup> Abdi Fauji Hadiono, Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi, *Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9 No 2, (2018), 392-393. Diakses pada 20 September 2021 <https://core.ac.uk/download/pdf/230913797.pdf>

teori kognitif atau biasa disebut teori Singer-Schachter, mendefinisikan bahwa emosi sangat bergantung pada pengalaman, dipelajari dan empirik.<sup>44</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli tersebut, peneliti dapat menghubungkan antara emosi dengan mengasuh anak. Yang mana mengasuh anak tersebut dapat di kategorikan sebagai suatu rangsangan dari lingkungan yang masuk ke otak, sesuai dengan teori empirik klasik. Sehingga rangsangan dari lingkungan tersebutlah yang memicu munculnya enam dasar emosi yang disebutkan Descartes. Emosi yang muncul dan ditunjukkan oleh individu ini, tergantung respon individu terhadap rangsangan yang diterima.

Sebagai upaya individu untuk memperoleh emosi yang stabil meski merasa jenuh dengan rutinitas sehari-hari, ada banyak hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

a. Tidur (Istirahat)

Informan 1 mengatakan bahwa, ketika ia merasa lelah dengan rutinitasnya sehari-hari mengurus anak, mengurus rumah, mengurus suami, ia akan lebih sering marah-marah, semua hal yang dilakukan anak dan suaminya akan terlihat salah dimatanya.<sup>45</sup> Sedangkan menurut informan Ketika merasa lelah dengan rutinitas sehari-hari Informan 2, memilih untuk tidur dan tidak mengerjakan kegiatan apapun, ia akan mulai mengerjakan rutinitasnya setelah ia bangun tidur dan merasa lebih baik, karena menurutnya bekerja dengan emosi yang negatif akan membuat pekerjaan semakin sulit dan justru semakin membuat emosi tidak dapat dikendalikan.<sup>46</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan 1 dan 2 dengan mengalihkan kegiatan yang membuat mereka jenuh maka dapat diartikan bahwa hal yang dilakukan informan 1 adalah upaya untuk mengendalikan emosi tipe *Displacement* atau pengalihan. Pada tipe pengalihan ini informan 1 termasuk tipe pengalihan kataris, yang mana tipe kataris ini ialah suatu tipe pengendalian emosi dengan

---

<sup>44</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 127-128.

<sup>45</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara, transkrip.

<sup>46</sup> Ira Setiawati, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

mengalihkan emosi yang berusaha mengeluarkan individu dari keadaan yang memperburuk emosinya.<sup>47</sup>

Istirahat sebagai salah satu cara mengendalikan emosi termasuk dalam tipe pengendalian emosi, yang mana individu berusaha merilekskan pikiran dengan beristirahat. Relaksasi. Mekanisme tubuh manusia mengharuskan adanya relaksasi ketika kegiatan fisik dan mental melebihi ukuran biasanya. orang yang baru saja mengalami ketegangan emosional, perlu relaksasi. Bahkan sebelum emosi memuncak juga perlu dilakukannya relaksasi sebagai kendali.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa, individu yang berada dalam ketegangan emosi dapat merilekskan diri dengan beristirahat, bisa dengan tidur atau bersantai, untuk mengurangi ketegangan. Karena apabila terlalu tegang, dikhawatirkan emosi akan semakin memuncak dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Menangis

Informan 3 mengungkapkan bahwa, ketika ia merasa lelah, terkadang ada banyak macam perasaan yang tidak bisa dijelaskan dan membuat dadanya sesak, saat itulah ia memilih meluapkan emosinya dengan menangis. Ia akan menjauh dari buah hatinya, entah di kamar atau di kamar mandi, ketempat yang sepi untuk menangis. Hal ini ia lakukan agar sang anak tidak mengkhawatirkan ibunya yang tiba-tiba menangis.<sup>49</sup>

Selain Informan 3, Informan 1 juga melakukan hal yang sama ketika ia merasa terlalu lelah, ia akan bercerita kepada sang suami, sampai menangis, menceritakan apapun

---

<sup>47</sup> Putri Fajriah Ainai, *Khalwat Dalam Mengendalikan Emosi, Syifa Al-Qulub*, 3 No. 2, (2019), 56. Diakses pada 4 September 2021 <http://diglib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31388>

<sup>48</sup> Yahdinil Firda Nadhiroh, Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia) *Saintifika Islamica* 2 No.1 (2015), 62-63. Diakses pada 3 September 2021 [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinbante.n.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284&ved=2ahUKEwiW7aqehMzyAhUymuYKHRopANAQFnoECAcQAQ&usq=AOvVaw1\\_VIGTRJf8Lm7o\\_Ujli5N0G](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinbante.n.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284&ved=2ahUKEwiW7aqehMzyAhUymuYKHRopANAQFnoECAcQAQ&usq=AOvVaw1_VIGTRJf8Lm7o_Ujli5N0G)

<sup>49</sup> Khoiril Huda, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

yang menjadi bebannya, apa yang dipikirkan sampai ia merasa lega, bahkan tak jarang kalimat yang diucapkan berulang-ulang sampai dua atau tiga kali.<sup>50</sup>

Menangis menjadi salah satu penyaluran emosi yang paling sering dilakukan oleh para wanita. Apabila dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan emosi, maka menangis termasuk pengendalian emosi tipe *coping*, yang mana *coping* ini memiliki pengertian upaya untuk menerima, mengatasi, dan mengendalikan atas apa yang terjadi pada diri individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu tersebut.<sup>51</sup>

Penjelasan yang peneliti pahami mengenai pengendalian emosi tipe *coping*, apabila dikaitkan dengan menangis sebagai upaya pengendalian emosi ialah, menangis sebagai cara individu menerima permasalahan yang dihadapi tanpa berusaha untuk menghindari permasalahan tersebut, juga dapat dimaksudkan sebagai cara individu untuk mempersiapkan diri menghadapi permasalahan sebelum akhirnya berusaha menyelesaikan.

c. Meninggalkan Rutinitas Sebentar

Informan 2 mengatakan bahwa, ketika merasa stress dan sangat penat, ia mengajak suaminya berlibur entah ke pantai, atau sekedar ke tempat wisata dekat rumah, hal tersebut ia lakukan untuk meliburkan diri dari rutinas yang tiada henti. Sementara informan 3 lebih memilih berkunjung ke rumah orang tuanya untuk melepas penat, bertemu keluarga yang sudah lama tidak berjumpa, berkomunikasi dengan orang yang berbeda membuat ia dapat merasa lebih baik, karena setiap harinya selalu bertemu dengan orang yang sama dan dengan rutinitas yang sama membuat ia jenuh.<sup>52</sup>

Meninggalkan rutinitas yang dimaksud disini bukanlah meninggalkan rutinitas yang berarti meninggalkan

---

<sup>50</sup> Mawar Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>51</sup> Yahdinil Firda Nadhiroh, Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia) *Saintifika Islamica* 2 No.1 (2015), 61. Diakses pada 3 September 2021 [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284&ved=2ahUKEwiW7aqehMzyAhUymuYKHRopANAQFnoECAcQAQ&usq=AOvVaw1\\_V1GTRJf8Lm7o\\_Ujli5N0G](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284&ved=2ahUKEwiW7aqehMzyAhUymuYKHRopANAQFnoECAcQAQ&usq=AOvVaw1_V1GTRJf8Lm7o_Ujli5N0G)

<sup>52</sup> Fika Mailani, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.



dan tidak bertanggung jawab, akan tetapi meninggalkan rutinitas sehari-hari dan menggantinya dengan kegiatan lain sebagai selingan untuk menyegarkan pikiran dengan hal lain.

Tipe pengendalian emosi ini dapat dimasukkan dalam tipe pengalihan versi pertama atau katarsis. Hal ini dikarenakan, individu berusaha untuk membawa dirinya keluar dari situasi yang membuat emosinya tidak stabil, sehingga upaya untuk pengendalian emosinya adalah dengan mengalihkan perhatiannya kepada hal lain yang dapat meredakan emosi dalam diri individu.

Peneliti menemukan bahwa, para informan merasa lebih tersegarkan apabila beristirahat dari rutinitas barang satu hari, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan melakukan hal baru (kegiatan lain) dapat membuat para informan lebih bersemangat untuk menjalankan rutinitas mengurus rumah tangga esok hari.

